

**METODE BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM PENDAMPINGAN
ANAK YANG BERMASALAH DI BALAI PEMASYARAKATAN
(BAPAS) KLAS I MAKASSAR**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

AKRAM ISTA

NIM : 50200113029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akram Ista

NIM : 50200113029

Tempat/Tgl. Lahir : Kajang, 05 Juni 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi

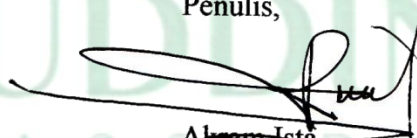
Alamat : Perm. Griya Reski Abadi Blok H4

Judul **METODE BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM
PENDAMPINGAN ANAK YANG BERMASALAH DI
BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KLAS I
MAKASSAR**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2017

Penulis,



Akram Ista

NIM: 50200113029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Akram Ista, Nim : **50200113029**. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dikoreksi dan diteliti dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Metode Bimbingan dan Penyuluhan dalam Mengatasi Anak Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas 1 Makassar”**, Memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Munaqasyah**.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

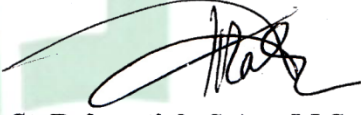
Samata-Gowa, 12 Juli 2017

Menyetujui


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA
NIP.19561231 198203 1 037


St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I
NIP.19720428 200003 2 003

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. Andi Syahraeni, M.Ag
NIP. 19611231 199103 2 007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Metode Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar", yang disusun oleh Akram Ista, NIM: 50200113029, mahasiswa Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017 M, bertepatan dengan 3 Zulqaidah 1438 H, di nyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 27 Juli 2017 M
3 Zulqaidah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Andi syahraeni, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw, serta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari semua pihak. Karena itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I. Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III. Prof. Hj. Aisyah Kara, P.hD, dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Juhannis, M.A, P.hD, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku Dekan, Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., pada Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta memimpin dengan penuh tanggung jawab.

3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag, dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) serta Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang., M.A dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala Balai Pemasarakatan (KABAPAS), Kepala Sub Bagian Tata Usaha (KASUBAG TU), Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak (Kasi BKA), para Pembimbing Kemasyarakatan Anak yang telah memberi dukungan dan bantuan moril kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya.
8. Ucapan terima kasih kepada Supriandi S.Pd.I, Jumliadi S.Pd.I, Nur Izwah Ramli SKM, Rudiyanto. S.H & sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2013, terima

kasih untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda yang pernah kita lalui bersama. Terkhusus untuk seluruh alumni dan adik-adik mahasiswa BPI yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

9. Ayah tercinta Ismail dan ibu tercinta Tanawali. Ucapan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya serta mendoakan, memberikan dukungan moril, motivasinya dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Terkhusus untuk adik-adik tercinta Akbar Ista, Nurul Amaliyah Ista, Nur Dana Ista, Dandi Dart, Maslan, Rini Wijayanti, Mila, Tina, Riska, Nunu, Evi, Hikmah dan Nurwina serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari semoga dengan bantuan yang di berikan selama ini bernilai ibadah disisi Allah swt. Amin. Akhir kata, Orang bijak mengatakan bahwa setiap cabang disiplin ilmu itu hanyalah gambaran sebagian kecil dari kenyataan yang serba luas dan serba rumit. Penulis sendiri masih dan tetap ingin terus belajar.

Samata, Juli 2017

Penulis,

Akram Ista
NIM: 50200113029

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	10-25
A. Problematika Anak.....	10
B. Ruang Lingkup Bimbingan dan Penyuluhan.....	16
BAB III : METODE PENELITIAN	26-36
A. Jenis Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	34

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37-68
A. Gambaran Umum BAPAS Klas I Makassar	37
B. Faktor yang Menyebabkan Anak Bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.	47
C. Pendekatan dan Teknik yang Efektif dalam Pendampingan Anak Bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.....	63
BAB V : PENUTUP.....	69-70
A. Kesimpulan.....	69
B. Implikasi Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Pegawai Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makssar Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel II	: Data Pegawai Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makssar Berdasarkan Tingkat Pelatihan.....	44
Tabel III	: Data Pelaksanaan Pendampingan dan Pengawasan Klien Anak..	45
Tabel IV	: Data Pegawai Pembimbing Kemasyarakatan Klien Anak	47



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I

◌ُ	<i>Dammah</i>	u	U
----	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌ِ / ا, ◌ِ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	a	a dan garis di atas
◌ِ	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
◌ِو	<i>dammah dan</i> <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ﻯ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(*ﻯ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).



ABSTRAK

Nama : Akram Ista
Nim : 50200113029
Judul : **Metode Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar**

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan dan penyuluhan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar? Kemudian penulis membagi kedalam sub masalah: yaitu: 1) Faktor apa yang menyebabkan anak bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar? 2) Bagaimana pendekatan dan tehnik bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar? Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar 2) Untuk mengetahui pendekatan dan tehnik bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Kantor Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan bimbingan. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama anak bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar adalah mencuri/merampok, kepemilikan benda tajam, memperkosa dan pengaruh narkoba. Pendekatan yang di terapkan dalam mendampingi anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar ialah bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan untuk memelihara rasa aman dan damai serta bimbingan yang menyangkut perawatan kesehatan dan seni budaya. Sedangkan tehnik yang digunakan untuk mendampingi anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar menerapkan pendekatan individual, kelompok dan klasikal.

Implikasi penelitian diharapkan kepada pihak keluarga agar lebih memperhatikan anaknya dan juga himbauan kepada seorang anak untuk lebih menghormati aturan atau norma yang berlaku, lebih selektif memilih teman agar tidak terbawa pengaruh buruk dari teman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap profesi pada dasarnya memiliki suatu norma, ukuran, prosedur, petunjuk, aturan, dan perilaku tertentu yang distandarisasikan agar dapat dilaksanakan secara maksimal bagi kemanfaatan publik dan kepentingan eksistensi serta kemajuan profesi itu sendiri. Kaitannya dengan penyuluhan, Konselor merupakan salah satu profesi yang bisa dijadikan sebagai lahan pekerjaan. Konseling merupakan suatu pemberian bantuan psikologis kepada orang-orang yang bermasalah.¹

Hal itu diperlukan untuk dapat memberikan standar pelayanan yang bermutu tinggi bagi kepentingan masyarakat sekaligus memberikan perlindungan bagi pelaku profesi untuk dapat melaksanakan secara maksimal keahliannya itu. Untuk itu, kesehatan psikis juga terkadang menjadi masalah yang sering terabaikan dalam kehidupan manusia, padahal kesehatan psikis atau kesehatan jiwa sama pentingnya dengan kesehatan fisik.²

Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk menentukan tingkah laku baik dan buruk dan memberikan sumber yang tetap, juga dapat menentukan tingkah laku moral yang bersumber dari Alqur'an dan sunnah. Setiap manusia lahir ke dunia ini membawa dasar fitrahnya (kesucian) masing masing, yaitu potensi kesucian untuk

¹Achmad Mubaroq, *Konseling Agama, Toeri dan Kasus*, (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 3.

²Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterpi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2009), h. 15.

beragama, berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk Allah Swt, yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kemuliaan manusia ditandai dengan adanya kelengkapan antara akal dan nafsu. Akal digunakan untuk membedakan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang merugikan dan mana yang menguntungkan. Namun perlu dipahami secara tegas bahwa akal adalah bukan satu-satunya standar untuk melakukan sesuatu atau tindakan yang kondusif.

Dalam diri manusia terdapat segala sesuatu yang terkadang membuat manusia itu sendiri lupa akan hakekatnya sebagai manusia, dan biasanya manusia juga lupa dengan tanggung jawabnya dalam kehidupan di mana dia berada. Manusia yang sehat cara berpikirnya akan selalu mampu menempatkan dirinya di mana pun dia berada dalam menjalani kehidupannya, namun perlu juga dipahami dalam menjalani kehidupan manusia juga tidak akan luput dari kesalahan yang diperbuatnya.³

Hasan Langgulung mengemukakan yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa: “Manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya”.⁴

Fitrah adalah tabiat awal yang Allah Swt ciptakan pada manusia atas kehendaknya. Maksudnya adalah kemudahan mematuhi perintah Allah Swt, serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Sebagaimana yang di jelaskan dalam QS. Al-a'raf/7 : 172

³Abdullah Fajar, *Peradaban Manusia*, (Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 78.

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. VIII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 95.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Tuhan)".⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi pada saat sekarang ini, memang di satu aspek akan kehebatan dalam menghadirkan peralatan serba modern, yang dapat membantu kestabilan baik dalam hubungan manusia dengan Allah, maupun manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi, perlu diakui di balik perkembangan tersebut dapat membawa manusia ke jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sesuai ajaran agama Islam, kewajiban yang paling vital di antara berbagai kewajiban yang fundamental ialah bagaimana membimbing, mengarahkan atau menyuruh seseorang (khususnya anak yang bermasalah) untuk berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar itu kembali. Semuanya itu termaktub dalam Firman Allah Swt dalam QS. Ali Imram / 3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

⁵Kementrian Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2014), h. 173.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁶

Landasan tersebut di atas menjelaskan, bahwa peranan bimbingan dalam Islam merupakan kewajiban religius bagi orang yang konsisten beragama Islam. Selain itu, bimbingan dapat menciptakan transformasi sosial ke arah yang lebih baik pada saat masyarakat berhadapan dengan tantangan, peran pemikiran dan benturan budaya. Arti penting dari semua itu sangat terasa, sehingga akan menjadi kewajiban yang absolut ketika masyarakat berada dalam tekanan *hegemonia* pola hidup menyimpang dan cara berfikir sesaat serta terancam oleh dampak negatifnya.⁷

Menghadapi masalah-masalah yang semakin berat itu, penyelenggaraannya tidak mungkin hanya bisa dilakukan oleh seorang secara sendiri. Bimbingan dilaksanakan pada objek-objek khusus seperti di Balai Pemasyarakatan yang memiliki karakteristik khusus, maka diperlukan kerja sama dengan manajemen yang baik dalam sebuah organisasi atau lembaga yang mapan dan professional, Sebab, menghadapi klien yang bermasalah yang serba kompleks dan heterogen seperti narapidana, memerlukan materi dan metode khusus yang selektif, sehingga tujuan dari bimbingan dapat tercapai secara efisien.

Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar adalah wadah yang disiapkan dan difasilitasi oleh pemerintah untuk menampung, membina dan mendampingi anggota masyarakat yang bermasalah, yang melanggar hukum yang telah divonis oleh pengadilan negeri sebagai orang yang bersalah yang disebut narapidana. Pendampingan itu diharapkan agar para masyarakat, khususnya anak yang

⁶Kementrian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 50.

⁷Hamid Hasan Raqith, *Merangkuh Cahaya Ilahi* (Cet I; Yogyakarta: Diva Press, 2002), h. 8.

bermasalah mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Kegiatan pendampingan di Balai Pemasarakatan bukan sekedar untuk menghukum, tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan setelah bebas dengan hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar.

Anak merupakan salah satu bagian dari unsur masyarakat yang juga membutuhkan pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar banyak ditemukan anak yang membutuhkan bimbingan, karena anak tersebut tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh negatif dari era globalisasi dan zaman modern yang ada saat ini. Olehnya itu, diperlukan metode khusus dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak khususnya anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) melalui pendampingan dan pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Gambaran di atas memberikan bahwa meningkatnya ilmu pengetahuan dan tehnologi ternyata tidak cukup untuk mewujudkan kebahagiaan yang abadi. Oleh karena itu, dalam rangka pembinaan generasi muda Islam yang seutuhnya maka pelaksanaan bimbingan di pandang sangat strategis. Hal ini merupakan hal yang urgen untuk dilaksanakan secara berkelanjutan khususnya pada anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar yang telah dijadikan objek penelitian penulis dalam penyusunan skripsi ini, karena lembaga ini telah menerapkan sistem bimbingan terhadap anak yang bermasalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan anak bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar?
2. Bagaimana pendekatan dan tehknik pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Faktor apa yang menyebabkan anak bermasalah serta pendekatan dan tehknik yang efektif dalam mendampingi anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar agar permasalahan atau problematika yang dihadapi anak di Balai Pemasarakatan tersebut tidak terulang kembali.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Metode Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar. Berdasarkan judul tersebut maka deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab bermasalah di Balai Pemasarakatan klas I Makassar adalah:
 - a. Pengaruh Narkoba
 - b. Pelecehan
 - c. Kepemilikan benda tajam
 - d. Mencuri/merampok

2. Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan dalam pendampingan anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar adalah:
 - a. Menanamkan nilai pendidikan agama, kepribadian, budi pekerti dan pendidikan terhadap anak
 - b. Memberikan pengertian akan arti pentingnya hidup dengan masyarakat luar terhadap anak yang bermasalah.
 - c. Memberikan bimbingan keterampilan dan latihan khusus sesuai dengan bakatnya atau dengan kata lain memberikan pendekatan yang bersifat motivasi.
3. Teknik Bimbingan dan Penyuluhan dalam pendampingan anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar adalah:
 - a. Pendekatan Individual
 - b. Pendekatan kelompok
 - c. Pendekatan klasikal

D. Kajian Pustaka

Buku dan Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitin ini antara lain :

1. Buku *KUHP dan KUHP Edisi Kelima* yang di susun oleh Soenarto Soerodibroto yang memuat antara lain: Pasal tentang kejahatan terhadap kesusilaan, pasal tentang pencurian/perampokan, pasal tentang kepemilikan benda tajam.⁸
2. Buku *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* di susun oleh Prayitno dan Erman Amti yang membahas: Pengertian Bimbingan dan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling.⁹

⁸Soenarto Soerodibroto, *KUHP dan KUHP Edisi Kelima*. Jakarta (PT. Rajawali Pers: 2009), h. 223.

3. H.Muhazzab Said dalam disertasinya yang berjudul “*Dakwah di Lembaga Pemasarakatan (Studi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Palopo)*”. Adapun penelitian ini hanya terfokus pada studi kasus pembinaan narapidana di lembaga pemsarakatan Palopo. Hasil penelitian tentang pembinaan sumber daya manusia di Lapas Palopo dalam memberikan pembinaan agama, agar masalah yang di hadapi oleh narapidana itu tidak melakukannya kembali.¹⁰
4. Rusdi dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Pembinaan terhadap Narapidana Pengguna Napza di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini membahas tentang model pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemsarakatan klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. Adapun model pembinaan yang diberikan seperti pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.¹¹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis akan teliti terletak pada fokus penelitiannya, pendekatan serta substansi penelitiannya. Di mana penelitian ini mencoba menggambarkan metode bimbingan dan penyuluhan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan sosiologi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004), h. 99.

¹⁰H. Muhazzab Said, *Dakwah Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Palopo)* (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012.

¹¹Rusdi, *Model Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Napza di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa.* (Skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2015.

1. Tujuan Penelitian

Usaha untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak bermasalah di Balai Pemandirian (BAPAS) Klas I Makassar.
- b. Untuk mengetahui pendekatan dan teknik bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemandirian (BAPAS) Klas I Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengatasi faktor-faktor penyebab anak bermasalah di Balai Pemandirian (BAPAS) Klas I Makassar.
- b. Untuk mengimplementasikan pendekatan dan teknik bimbingan dan penyuluhan yang di terapkan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemandirian (BAPAS) Klas I Makasar.

Olehnya itu, dengan mengatasi faktor-faktor penyebab dan metode yang di gunakan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Pemandirian (BAPAS) Klas I Makassar, maka dapat dijadikan sebagai bahan edukatif (pembelajaran) dan menjadi referensi bagi insan akademis khususnya pembimbing dan pegawai lembaga kemasyarakatan yang melakukan aktivitas pendampingan anak yang bermasalah, serta diharapkan dapat memberikan konstribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada mahasiswa bimbingan dan penyuluhan Islam.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Problematika Anak*

1. Pengertian Anak Bermasalah

Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi. Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapus tanpa terkecuali.¹²

Para ahlipun berbeda pendapat dalam merumuskan batasan-batasan terhadap anak, karena membicarakan tentang anak itu tidak terlepas dari usia sekolah, remaja sampai mencapai usia dewasa. M. Sattu Alang memberi batasan usia anak remaja pada usia 13-19 tahun.¹³ Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa, membangun kepribadian bangsa adalah membangun kepribadian generasi penerus. Orang tua yang baik dalam keluarga dapat diibaratkan sebagai mesin pencetak para pemimpin di masa yang akan datang.¹⁴ Orang tua juga turut bertanggung jawab

¹²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender* (Cet. 1; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 300.

¹³Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 24.

¹⁴Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Cet. 1; Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 16.

terhadap masyarakat, karena anak-anak akan menjadi pelanjut di kemudian hari. Jika generasi hari ini memperoleh pendidikan yang keliru, dipastikan masyarakat di kemudian hari akan buruk.¹⁵ Pada masa ini ide keagamaan anak di dasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada usia anak –anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat di kelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikut dengan penuh minat.¹⁶

Usia perkembangan anak baik mental maupun fisiknya sangat menginginkan dan memerlukan bimbingan pengajaran dan tingkah laku dari orang di sekitarnya baik orang tua maupun lingkungan di sekelilinya.¹⁷

Masalah adalah suatu keadaan di mana harapan dan keinginan itu tidaklah selaras (sejalan). Pengertian lain dapat dikatakan bahwa masalah adalah bentuk problematika hidup yang dialami oleh setiap insan manusia yang bernyawa, karena pada hakikatnya, manusia tidaklah terlepas dari suatu permasalahan . “Problematika adalah mengandung masalah”. Problematika yang sering terjadi di kalangan anak sekarang ini ialah seperti merokok, bolos sekolah, tawuran antar siswa dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh anak-anak yang bahkan di bawah umurpun terlibat melakukan perilaku menyimpang, ini semua merupakan indikator kurangnya dan rendahnya dimensi kemanusiaan.

Beberapa gambaran di atas telah bisa kita simpulkan bahwa yang di maksud anak bermasalah ialah anak yang mempunyai perilaku tidak sesuai dengan keinginan

¹⁵Ibrahim Amin, *Anakmu Amanat-nya: Rumah sebagai Sekolah Utama* (Cet. 1; Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 7.

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 66.

¹⁷Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 47.

atau harapan yang berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, keluarga, atau bahkan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Kartini Kartono mengemukakan bahwa Efek moral adalah kondisi individu yang hidupnya *delinquent* (nakal, jahat), selalu melakukan kejahatan dan bertingkah laku anti social, namun tanpa penyimpangan atau gangguan organis pada fungsi inteletknya hanya saja inteletknya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.¹⁸

2. Faktor Penyebab Anak Bermasalah

Munculnya suatu permasalahan yang terjadi pada anak, itu dapat terjadi akibat adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang megalami kelainan jiwa maupun mental sering melakukan kejahatan. Kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku secara ekonomis, politik dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila dan menyerang keselamatan masyarakat.

Secara garis besar, faktor penyebab anak bermasalah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor *intrinsic* dan faktor *ekstrinsik*.

1. Faktor *Intrinsic* (dalam diri anak sendiri)

- a. Kurangnya waktu yang disediakan untuk bermain
- b. kelelahan dalam beraktifitas (misalnya: terlalu banyak bermain)
- c. sedang sakit
- d. sedang sedih (misalnya: bertengkar dengan teman sekolah)

¹⁸Kartini Kartono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1981), h. 19.

2. Faktor *Ekstrinsik*

- a. Sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak dalam belajar atau sebaliknya. Banyak orang tua yang menuntut anak belajar hanya demi angka (nilai) dan bukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab anak selaku pelajar. Memaksakan anak untuk les ini itu, dst.
- b. Sedang punya masalah di rumah
- c. Bermasalah di sekolah (phobia sekolah, sehingga apapun yang berhubungan dengan sekolah jadi enggan untuk dikerjakan).
- d. Tidak mempunyai sarana yang menunjang belajar (misal tidak tersedianya ruang belajar khusus, meja belajar, buku penunjang, dan penerangan yang bagus, alat tulis, buku, dll)
- e. Suasana rumah misalnya rumah penuh dengan kegaduhan, keadaan rumah yang berantakan ataupun kondisi udara yang pengap. selain itu tersedianya fasilitas permainan yang berlebihan di rumah juga dapat mengganggu minat belajar anak, mulai dari radio, tape, VCD, DVD, atau komputer dan Play Stations.

Gambaran tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor utama penyebab anak bermasalah yaitu :

1. Pembawaan, yakni anak dengan semua keadaan yang ada pada dirinya;
2. Lingkungan keluarga, mencakup pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lain-lain;
3. lingkungan sekolah, meliputi cara mengajar guru, proses belajar mengajar, alat bantu, kurikulum, dan lain-lain).
4. masyarakat, mencakup pergaulan, norma, adat istiadat, dan lain-lain.

3. Metode Mengatasi Anak Bermasalah

Islam membolehkan melakukan tindakan fisik (tindakan mendidik) terhadap anak. Seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama. Kedudukan laki-laki ataupun perempuan di dalam keluarga memiliki hak yang sama, untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Sebagai ahli ilmu jiwa anak menetapkan masa remaja dengan umur 13-18. Masa ini boleh di katakan periode sekolah menengah, karena pada umur tersebut anak masih berada pada jenjang sekolah menengah.¹⁹

Memperhatikan faktor-faktor penyebab anak bermasalah di atas, dapatlah di rumuskan metode yang ditempuh untuk mengatasi anak bermasalah tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Counseling* (Konseling)

Metode konseling adalah metode yang bertujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan. Dalam pelaksanaan konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰

b. Metode Pemberian Bantuan (Pendampingan)

Pemberian bantuan/pendampingan merupakan metode yang efektif karena dapat merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Langkah pemberian

¹⁹Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 72.

²⁰Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 141.

bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.²¹

c. Metode Teladan

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mengatasi dan membina akhlak anak yang bermasalah, karena dengan meniru perbuatan/tingkah laku yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik, begitupun sebaliknya. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

“Penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat pada pendidik (termasuk orang tua) dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, serta lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka”.²²

Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”²³

d. Metode Perhatian

Maksud metode perhatian ini tidak lain adalah untuk mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya.

²¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 31.

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhana, 1995), h. 64.

²³Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 421.

B. Ruang Lingkup Bimbingan dan Penyuluhan

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

Secara etimologi bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan (terjemahan dari kata “*guedence*” yang berarti pertolongan, dan “konseling” (diadopsi dari kata “*conseling*”) yang memiliki arti nasihat. Namun dalam prakteknya bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²⁴

Secara terminologis, bimbingan adalah pemberian bantuan untuk mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.²⁵

Adapun rumusan lainnya dapat dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.²⁶

Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.²⁷ M. Arifin mengatakan, pengertian harfiyyah “bimbingan” adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang

²⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 15.

²⁵W.S, Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 1990), h. 17.

²⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 4.

²⁷Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Jakarta; Usaha Nasional, 1983), h. 65.

lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”.²⁸

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari para pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²⁹

Bimbingan merupakan pengetahuan yang komprehensif dan universal. Dalam Agama Islam, bimbingan biasa diidentikkan dengan dakwah, karena keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajak manusia kepada jalan kebaikan dari permasalahan-permasalahan yang bersifat negative. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, setiap muslim biasa melakukan dakwahnya, karena dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama, melainkan mencakup seluruh aktifitas yang didalamnya terdapat unsur ajakan kepada jalan kebaikan baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan dan keteladanan.³⁰

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan (arahan) yang diberikan oleh konselor kepada kliennya baik secara individu maupun secara kelompok baik anak-anak, remaja dan orang dewasa dan dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis sehingga mereka dapat

²⁸M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Cet. V; Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994), h. 1.

²⁹Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Memperoleh Angka Kredit* (Jakarta: Rineka cipta, 2008), h. 2.

³⁰Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi* (Cet: II: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 2.

mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan bisa memilih keputusan dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya, memahami dan mengenal dirinya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya secara baik berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Secara etimologis, istilah penyuluhan berasal dari Bahasa Latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah penyuluhan berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.³¹ Hubungan ini ada yang kurang sependapat jika “*counseling*” hanya diterjemahkan dengan “penyuluh”. Konseling meliputi pemberian nasihat, penyuluhan, penerangan (informasi). Kata penyuluhan memberi kesan hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penerangan saja.³²

Kata penyuluhan dalam terminologi merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *councelling*. Istilah penyuluhan dalam Bahasa sehari-hari sering di kaitkan untuk menyebut pemberian penerangan, yang di ambil dari kata *suluh* yang artinya *obor*.³³ Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

³¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004), h. 99.

³²Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 21

³³Achmad Mubaroq, *Konseling Agama, Toeri dan Kasus*, (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 2

Pengertian lain di sebutkan bahwa, penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa-tubuh, dll) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya).

Dahulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan. Tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi *counseling*³⁴.

Bimbingan dan penyuluhan di lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek

³⁴Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

mental spiritual dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor internal dan eksternal, atau faktor kemampuan individual, dan faktor lingkungan sekitar.³⁵

Menurut Andi Mappiare AT, *counseling*, kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Penyuluhan merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Penyuluhan sekurang-kurangnya melibatkan orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan mereka dapat melakukan sesuatu.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli), melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya agar konseli memiliki kemampuan melihat dan menemukan masalahnya sendiri.

2. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

Memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut di atas, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan penyuluhan Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

³⁵Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Cet III; Bulan Bintang, 1978), h. 4.

³⁶Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁷

Untuk mencapai tujuan seperti dijelaskan sebelumnya, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1.) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam "mengingat kembali individu akan fitrahnya. QS. Ar Rum /30 : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

³⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 34.

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.³⁸

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuknya. Mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.³⁹

- 2.) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
- 3.) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

³⁸Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 407.

³⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 35

QS. Ali Imran /3 : 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ مِنَ الْمَقْنَطَرِ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ مَتَّعَ ذَٰلِكَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga)”.⁴⁰

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Allah tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang di hadapi dan memahami sumber masalah, individu dapat lebih mudah mengatasi masalahnya.⁴¹

3. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Adapun macam-macam metode dalam bimbingan penyuluhan antara lain:

a. Metode *Interview* (wawancara)

Interview meskipun banyak dikritik orang karena terdapat kelemahan-kelemahannya, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk memperoleh pakta, tetap meski banyak manfaatnya karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan.

⁴⁰Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 51.

⁴¹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan konseling islam*, h. 41.

b. Metode Kelompok (*group guidance*)

Menggunakan metode kelompok dalam membimbing atau menyuluh dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya. Menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role perception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

c. *Client-centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian sendiri. Jika seorang konselor mempergunakan metode ini, maka ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya *Directive counseling*. Jika masalahnya menyangkut penyakit jiwa yang *serious* maka *counselor* melakukan *referral* (pelimpahan) atau mengirimkannya kepada *psychiatrist* (dokter jiwa).⁴²

d. Metode *Eductive* (metode pencerahan).

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client centered* di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

⁴²Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, h. 52.

e. Metode *Psychoanalysis*.

Metode *psychoanalysis* adalah juga terkenal di dalam *counseli* yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini didasari pada pandangan bahwa semua pikiran dan perasaan manusia akan memengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (*Das-Es*) yang disebutnya "*verdrongen complexen*". Ketidaksadaran (*Das-Es*) inilah Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia, segala problema hidup klien yang mempengaruhi tingkah lakunya bersumber pada dorongan seksual yang disebut "*libido*" (nafsu birahi). Setiap manusia dalam perkembangan kepribadiannya senantiasa dipengaruhi oleh 3 unsur yaitu *Das Es* (lapisan ketidaksadaran), *Das Ich* (lapisan sadar), serta *Das Ueberich* (lapisan atas kesadaran) atau dalam istilah Inggris "*the Id, Ego dan super ego*".⁴³

Alat-alat yang sangat berguna bagi pelaksanaan metode tersebut di atas perlu juga diperoleh para penyuluh/pembimbing yang meliputi: data-data hasil berbagai macam tes misalnya tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes kepribadian, dan tes tingkah laku.



⁴³ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, h. 13.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah)⁴⁴. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.⁴⁵

Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁴⁶ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara utuh.⁴⁷

⁴⁴Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), h.15.

⁴⁵Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.11.

⁴⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 3.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-pristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan metode bimbingan dan Penyuluhan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; tempat, pelaku dan kegiatan. S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu : tempat, pelaku dan kegiatan.⁴⁸ Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar sebagai fokus obyek yang diteliti adalah metode bimbingan dan penyuluhan dalam pendampingan anak yang bermasalah di Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar.

Hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat di Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar ini, karena melihat tempat ini ada pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh para pembimbing atau pegawai lembaga dalam melakukan aktifitas bimbingannya di tempat itu melalui berbagai macam metode agar permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh anak tidak dapat diulangi kembali. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana metode bimbingan dalam pendampingan anak yang dilakukan oleh para pembimbing dalam

⁴⁸S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

pendampingan anak melalui berbagai metode di Balai Perasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan penulis dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang di teliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disipliner.⁴⁹ Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah metode yang dilakukan oleh pembimbing dalam mendampingi anak yang bermasalah di Balai Perasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya⁵⁰. Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk pembinaan, dalam memberikan bimbingan penyuluhan terhadap narapidana. Pendekatan ilmu ini di gunakan karena objek yang di teliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga di berikan bantuan atau bimbingan.

⁴⁹Muliati Amin, *Dakwah Jamaah (Disertasi)* (Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010), h. 129.

⁵⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet.II: Yogyakarta : PT. Andi Offset, 1993), h.2.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dibutuhkan untuk mengetahui dinamika anak di Balai Permasayarakatan (BAPAS) Klas I Makassar sebagai objek dalam mendampingi anak yang bermasalah. Pendekatan sosiologi menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.⁵¹ Pendekatan yang dimaksudkan disini adalah peneliti melihat gejala gejala sosial yang pernah dilakukan oleh anak yang menjerumuskannya ke dalam lembaga tersebut, kemudian melakukan pendekatan kemasyarakatan dalam memberikan bimbingan terhadap anak.

Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa “pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”.⁵² Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei bahwa “pendekatan sosiologi dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar”.⁵³

B. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan ialah semua unsur yang ada pada lingkup Balai Permasayarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, dimaksudkan agar supaya tidak terbatas pada pendampingannya saja, tetapi meliputi

⁵¹ K.H.Maman, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktek* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 128.

⁵² Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

⁵³ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 60.

semua komponen pembinaan karakter pada anak itu sendiri. Kesemuanya itu sebagai sumber/informan, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data. Selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan, maksudnya sepanjang unsur-unsur itu berasal dari kelompok informan yang menjadi sasaran penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu orang yang ditempati untuk memperoleh data secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti. Menurut Saifuddin Azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.⁵⁴ Data primer dapat di peroleh dari informan. Penelitian ini yang menjadi informasi kunci (*key informan*) adalah : Kepala BAPAS, 4 pembimbing, 2 pegawai BAPAS dan 3 anak yang bermasalah .

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang diperoleh untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Data skunder yang digunakan ini antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumen tertulis,

⁵⁴Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁵⁵ Oleh karena itu, data yang dibutuhkan dalam penulisan ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁶ Hal yang hendak di observasi haruslah diperhatikan secara detail. Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara

⁵⁵J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h. 47.

⁵⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet.VIII; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

⁵⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72.

membimbing anak yang bermasalah agar tidak mengulangi perilaku menyimpang, dengan metode observasi ini, bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun memengaruhi observasi yang di lakukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁵⁸ Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan.

Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk mewawancarai Kepala BAPAS, Pembimbing, Pegawai Bapas dan Anak yang bermasalah itu sendiri.

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistimatis, hal-hal yang akan ditanyakan.⁶⁰

⁵⁸Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 186.

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.*, h. 186.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun file baik itu berupa foto-foto pada saat peneliti melakukan penelitian tersebut. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan kepribadian anak, gambaran umum tentang anak yang bermasalah di Balai Permasalahatan (BAPAS) Klas I makassar, struktur organisasi, keadaan pembimbing, dan anak itu sendiri, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembimbing atau pembinaan dalam memberikan pendampingan terhadap anak yang bermasalah.

Dokumentasi juga diartikan sebagai sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, foto dan lain sebagainya. Sifat utama ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data diserver dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain.⁶¹ Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejumlah data tertulis yang ada dilapangan yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktifitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan

⁶¹Penalaran UNM, *Metode Penelitian Kualitatif* Situs resmi penalaran, <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian,kualitatif.html> (27 November 2015).

dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan buku catatan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁶²

Analisis Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan draf ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan; tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisa sebagai berikut: data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.⁶³

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, h. 248.

⁶³Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang : UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan; tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “ kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁶⁴ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.⁶⁵ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung.

⁶⁴Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Cet.VI; Bandung : Alfabeta, 2008), h. 247.

⁶⁵Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 249.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana ditulis Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁶ Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti kepada yang diteliti.



⁶⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar*

1. Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar

Penelitian lapangan yang dilakukan penulis, diperoleh data serta dokumen-dokumen dari Tata Usaha Balai Pemasyarakatan (BAPAS) tahun 2016, bahwa Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar berdiri sejak Tahun 1978 sebagai salah satu unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.

Balai pemasyarakatan (BAPAS) melaksanakan tugas pokok dan fungsi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dibidang pembimbingan pemasyarakatan dan pengentasan anak, yaitu melaksanakan pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan dan mendampingi anak nakal dalam proses peradilan anak, sejak dalam proses penyidikan hingga putusan hakim. Bapas Klas I Makassar merupakan bagian dari Sistem Tata Peradilan Terpadu (*Integrated Criminal Justice System*), dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya selalu berhubungan dengan aparat penegak hukum lainnya, seperti pihak kepolisian, kejaksaan, pengadilan, Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan.⁶⁷

Menurut UU no. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan

⁶⁷Buku Profil Kantor BAPAS Klas I Makassar

pemasyarakatan/narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu, antara pembina, yang dibina, dan masyarakat, untuk meningkatkan warga binaan pemasyarakatan/narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.⁶⁸

Bapas sebagai bagian dari Sistem Tata Peradilan dalam pelaksanaan tugas, tidak terlepas dari berbagai permasalahan, sebagai dampak dari perubahan arus transformasi dan perkembangan politik. Sebagai upaya mengantisipasi timbulnya permasalahan tersebut maka perlu pembenahan diberbagai bidang, baik secara administratif maupun teknis.

2. Letak Geografis

a). Alamat Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar

Posisi Kantor Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar berhadapan langsung Kantor DPRD Kota Makassar, tepatnya di ujung jalan Letjend. Hertasning no. I Makassar. Wilayah Kantor Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar termasuk kawasan perkotaan.

b). Rencana Strategis

1). Visi.

Adapun visi Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar yaitu Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan klien pemasyarakatan sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan mahluk Tuhan Yang Maha Esa, serta menyatukan peran pembimbing kemasyarakatan, keluarga dan masyarakat dalam menyelenggarakan pembimbingan.

⁶⁸UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

2). Misi

Untuk mewujudkan visi, maka Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar mengembang misi yaitu meningkatkan pembimbingan klien perumahan dalam kerangka penegakan hukum dan pelayanan masyarakat.

3). Tujuan

Meningkatnya pembimbingan klien perumahan dalam kerangka penegakan hukum dan pelayanan masyarakat.

4). Sasaran

Pembinaan dan penyelenggaraan perumahan yang optimal

5). Program

Pembinaan dan penyelenggaraan perumahan di wilayah

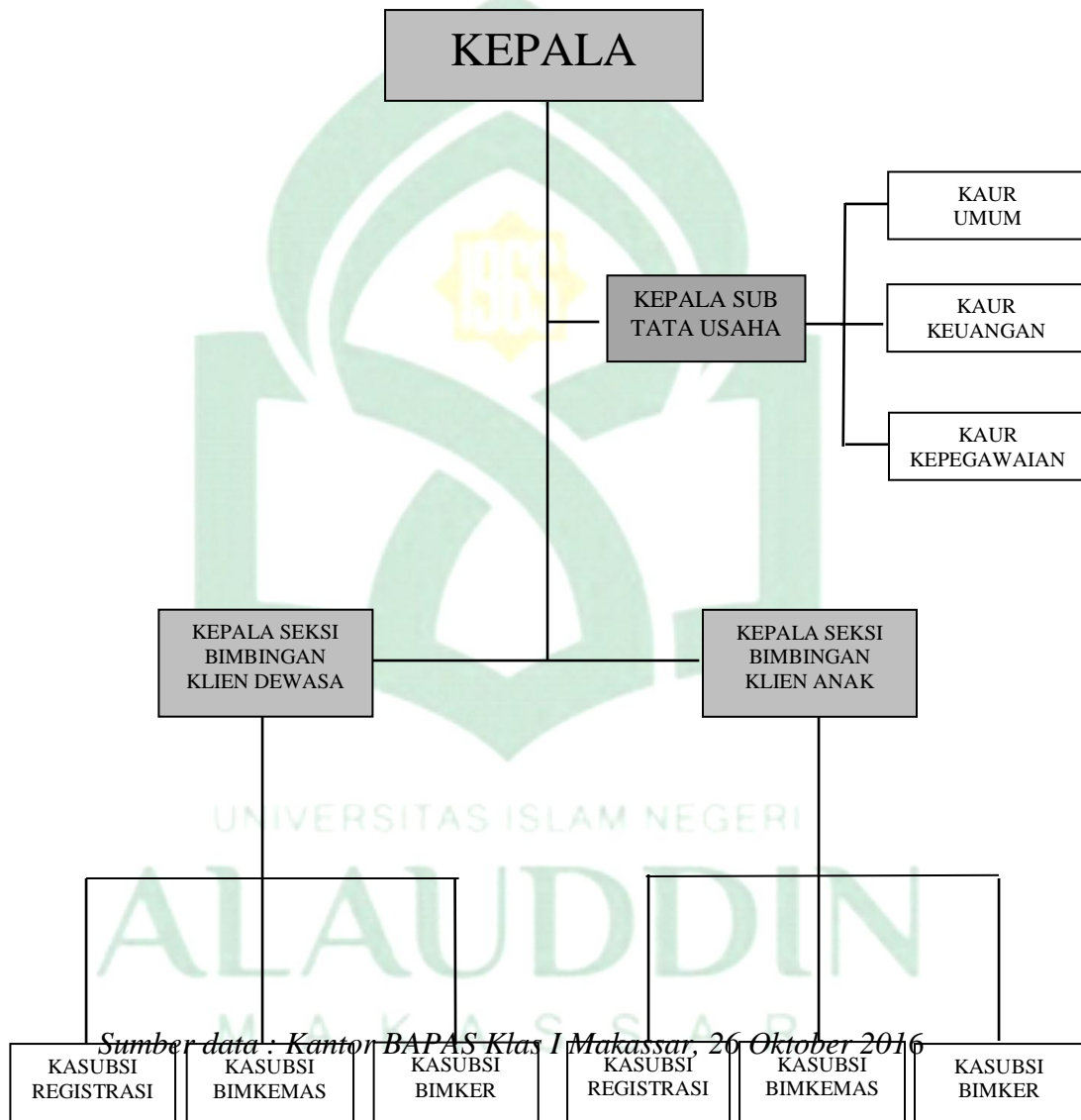
c). Struktur Organisasi Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar

Sebagai Unit pelaksana Teknis Eselon III A, Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar mempunyai 3 Pejabat Struktural Eselon IV yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak (BKA) dan Kepala Seksi Bimbingan Klien Dewasa (BKD, di dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi teknisnya membawahi petugas teknis, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan, selain pelaksanaan tugas teknis juga melaksanakan tugas administrasi/ketatausahaan, yang dikoordinasikan oleh Kepala sub Bagian tata usaha. Masing-masing pejabat tersebut dibantu oleh Kepala Sub Seksi dan kepala Urusan, dengan struktur organisasi sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI
BALAI PEMASYARAKATAN KLAS I MAKASSAR

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia

Nomor M.02-PR.07.03 tahun 1987



I. Tugas dan fungsi Balai Pemasyarakatan

a. Tugas Pokok

1. Membantu memperlancar tugas penyidik, Penuntut Umum dan hakim dalam perkara anak nakal, baik di dalam maupun di luar sidang anak.
2. Membantu kepala Lembaga Pemasyarakatan/ Kepala Rumah Tahanan Negara, guna melengkapi data warga binaan pemasyarakatan dalam pembinaan, yang bersifat mencari pendekatan dan kontak antara warga binaan pemasyarakatan yang bersangkutan dengan masyarakat.
3. Bahan pertimbangan bagi kepala Lembaga Pemasyarakatan/ Rumah Tahanan Negara dalam rangka proses asimilasi dan integrasi sosial yang bersifat untuk melihat kemungkinan dapat tidaknya warga binaan pemasyarakatan menjalani proses asimilasi atau integrasi sosial dengan baik.
4. Membimbing, membantu dan mengawasi warga binaan pemasyarakatan yang memperoleh asimilasi ataupun integrasi sosial (Pembinaan Luar Lembaga) baik cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjalani bebas dan cuti bersyarat.
5. Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda.
6. Mengadakan sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) dan mengikuti sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan di Kantor Wilayah, Lapas/Rutan, guna penentuan program pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.
7. Membuat laporan dan dokumentasi secara berkala kepada pejabat atasan dan kepada instansi atau pihak yang berkepentingan.

8. Meminimalkan penjatuhan pidana pada anak dengan jalan menyarankan dalam penelitian pemasyarakatan baik kepada penyidik, penuntut umum maupun hakim.
9. Menyelenggarakan ketatausahaan Bapas.

b. Fungsi

1. Melaksanakan koordinasi pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
2. Melaksanakan standar, norma, pedoman, kriteria, dan prosedur pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (Klien Pemasyarakatan).
3. Melaksanakan urusan administrasi dan teknis
4. Menjabarkan dan melaksanakan kebijakan dan kebijaksanaan Kementerian di bidang administrasi dan teknis
5. Persentase pelayanan pembimbingan klien sesuai standar

Tabel 1.

Data Pegawai Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jabatan	Pendidikan			
		SMA	D3	S1	S2
1	Bimbingan Klien Dewasa				
	PK	1	1	8	1
	PPK	-	-	2	-
	Non PPK	-	-	-	-
	Jumlah	1	1	10	1
2	Bimbingan Klien Anak				

	PK	1	1	8	3
	PPK	-	-	-	-
	Non PPK	-	-	-	-
	Jumlah	1	1	8	3
3	Tata Usaha				
	PK	1	-	6	3
	PPK	2	1	1	-
	Non PPK	1	-	1	-
	Jumlah	4	1	8	3
	TOTAL	6	3	26	7

Sumber data : Kantor BAPAS Klas I Makassar, 26 Oktober 2016

Berdasarkan tabel diatas, Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar memiliki pegawai sesuai dengan tugasnya masing-masing seperti PK (Pegawai Kemasyarakatan) yaitu pegawai telah mengikuti Diklat tentang kemasyarakatan, kemudian PPK (Pegawai Pembimbing Kemasyarakatan) yaitu Pegawai yang mengikuti Diklat di bidang pembimbingan kemasyarakatan, serta Non PPK (Pegawai Pembimbing Kemasyarakatan). Pada tahun 2016, Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar mempunyai pembimbing kemasyarakatan dewasa dengan lulusan SMA sebanyak 1 orang, lulusan D3 sebanyak 1 orang, lulusan S1 sebanyak 8 orang, dan lulusan S2 1 orang. Sedangkan jumlah pembimbing kemasyarakatan anak untuk lulusan SMA sebanyak 1 orang, D3 1 orang dan lulusan S1 sebanyak 8 orang dan lulusan S2 sebanyak 3 orang. Selanjutnya pembimbing kemasyarakatan yang ditugaskan pada bagian Tata Usaha dengan lulusan SMA sebanyak 1 orang, lulusan S1 6 orang dan lulusan S2 sebanyak 3 orang.

Tabel 2.

Data Pegawai Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar Berdasarkan Tingkat Pelatihan

No	Jabatan	Pelatihan						
		PK	ABH	MK	Konseling	Ass. resiko	Bimtek Online	Lainnya
1	Bimbingan Klien Dewasa							
	PK	7	-	-	1	-	-	-
	PPK	-	-	-	-	-	-	-
	Non PPK	-	-	-	-	-	-	-
2	Bimbingan Klien Anak							
	PK	4	1	-	1	-	-	-
	PPK	-	-	-	-	-	-	-
	Non PPK	-	-	-	-	-	-	-
3	Tata Usaha							
	PK	2	-	-	-	-	-	-
	PPK	-	-	-	-	-	-	-
	Non PPK	-	-	-	-	-	1	-
	Jumlah	13	1	-	2	-	1	-

Sumber data : Kantor BAPAS Klas I Makassar, 26 Oktober 2016

Berdasarkan tabel diatas, Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar pada seksi bimbingan klien dewasa memiliki PK yang telah mengikuti Diklat PK sebanyak 7 orang, pelatihan konseling 1 orang, pada seksi bimbingan kllien yang telah mengikuti

Diklat PK sebanyak 7 orang, pelatihan ABH 1 orang dan pelatihan konseling 1 orang, Sedangkan pada Seksi Tata Usaha yang telah mengikuti Diklat PK sebanyak 2 orang dan bimtek online sebanyak 1 orang.

Tabel 3.

Data Pelaksanaan Pendampingan dan Pengawasan Klien Anak

No	Kegiatan	Jumlah
1	Permintaan Litmas ABH	351
2	Pembuatan Litmas	351
	Diversi	65
	Pengadilan	286
3	Pendampingan	
	Berita Acara Pemeriksaan	351
	Diversi	65
	Sidang Pengadilan	286
	Pasca Putusan	286
4	Pengawasan	
	AKOT	-
	Panti Sosial	14
	Pidana Percobaan	-
	Putusan Diversi (diisi sesuai dengan putusan)	286
5	Pembimbingan Kepribadian	
	Keagamaan	-
	Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	-

	Olahraga	-
	Kesenian	-
	Kursus – kursus	-
	Pendidikan Kesetaraan	-

Sumber data : Kantor BAPAS Klas I Makassar, 26 Oktober 2016

analisa :

Pada Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar permintaan litmas khususnya untuk anak yang berhadapan dengan hukum adalah 610 permintaan litmas. Bapas Makassar juga melaksanakan upaya Diversi pada tahun 2015 mulai dari tingkat kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan.

Tabel 4.

Data Pegawai Pembimbing Kemasyarakatan Klien Anak

Semester I Tahun 2016

No	Nama	Jabatan
1	Drs. M. Husni Guna	Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak
2	Zainuddin Bahar, SH.,MH	Kasubsi Registrasi Klien Anak
3	Ridha Suryadin M, S.Si	Pembimbing Klien Anak
4	Burhanuddin, SH	Staf Bimbingan Klien Anak
5	Ratna Koki, SH	Staf Bimbingan kesehatan Klien Anak
6	Riswan, S. Sos.,SH.,MH	Kasubsi Bimkes Klien Anak
7	Jaelani, SH	Kasubsi Bimbingan Kerja Klien Anak
8	Risma Hamzah, Amd. Kom.,SH	Staf Bimkes Klien Anak
9	Fadhila Hasna Kumalasari,	Staf Bimbingan Kesehatan Klien Anak

	Amd. P	
10	Abdul Haris, S. Sos.,MM	Staf Registrasi Klien Anak
11	Aminuddin Dg Lau, SH	Staf Registrasi Klien Anak
12	A. Nurmala Sunusi, SH.,MH	Staf Bimker Klien Anak
13	Akmal, SH	Staf Registrasi Klien Anak

Sumber data : Kantor BAPAS Klas I Makassar, 26 Oktober 2016

Balai Pemasarakatan Kelas I Makassar melaksanakan program pembimbingan khususnya program kepribadian dan kemandirian. Pada tahun ini, Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar melaksanakan program pembimbingan kepribadian antara lain Keagamaan yang diikuti 20 Klien Pemasarakatan dan Pembimbingan Pasca Rehabilitasi terhadap Mantan Pengguna Narkotika yang dilaksanakan kerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Pusat yang diikuti 102 Klien pemasarakatan.

B. Faktor yang Menyebabkan Anak Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.

Secara umum dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Pendidikan yang rendah menjadi tolak ukur untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Masyarakat modern yang sangat kompleks aspirasi materil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat yaitu adanya keinginan dalam pemenuhan kebutuhan secara berlebihan, tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapai dengan jalan yang wajar, mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal.

Pengertian lain dapat dinyatakan *diskrefansi* (ketidaksesuaian) antara ambisi-ambisi dengan kemampuan pribadi maka peristiwa sedemikian ini mendorong orang untuk melakukan tindak kriminal atau terdapat *diskrefansi* antara aspirasi-aspirasi dengan potensi- potensi personal, maka akan terjadi “*maladjustment*” ekonomis (ketidakmampuan menyesuaikan diri secara ekonomis), yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindakan pidana.⁶⁹

Burhanuddin, Staf Bimbingan Kemasyarakatan Anak di Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar mengungkapkan bahwa: Penyebab utama anak bermasalah dengan hukum yaitu: melakukan pencurian (mencuri ternak kendaraan dan perhiasan) pelecehan seksual, kepemilikan benda tajam dan pengaruh narkoba.⁷⁰

Berikut penjelasan masing-masing:

1. Mencuri/merampok

Dewasa ini semakin banyak ditemukan pencurian yang terjadi di dalam lingkungan sekitar, dimana pelaku-pelaku pencurian tersebut merupakan kalangan dari anak-anak. Pencurian tersebut didominasi oleh faktor ekonomi dan sulitnya mencari kerja. Salah satu bentuk dari pencurian yang diatur dalam Pasal 362 KUHP.

Bunyi dari Pasal 362 KUHP adalah :

“Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk di miliki secara melawan hukum,

⁶⁹Djisman Samosir, *Fungsi Penjara Dalam Sistem Pidanaan di Indonesia*. Jakarta (PT. Erlangga: 1992), h. 23.

⁷⁰Burhanuddin, Staf Bimbingan Kemasyarakatan Anak di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, *wawancara* di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, 26 Oktober 2016.

diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun, atau pidana denda paling banyak Sembilan ratus rupiah”.⁷¹

Mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya sama halnya dengan mencuri dan itu termasuk akhlak tercela. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Maaidah/5: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁷²

Landasan tersebut di atas menjelaskan, bahwa Allah Swt melarang kita untuk mencuri (mengambil sesuatu tanpa sepengetahuan pemiliknya). Selain itu, dalam ayat tersebut dijelaskan hukuman bagi orang yang mencuri. Islam mengharuskan setiap kepemilikan pribadi dalam masyarakat Islam haruslah tumbuh dari yang halal dan menjadikan milik pribadi memiliki fungsi sosial yang memberi manfaat kepada masyarakat dan tidak menimbulkan gangguan kepada mereka.

Pencurian adalah suatu tindakan yang termasuk dalam kategori kriminal dimana pelaku pencurian melakukan pengambilan barang milik orang lain tanpa izin atau tidak sah, dan tentunya tindakan pencurian ini merugikan salah satu pihak, yaitu pihak korban.

⁷¹Soenarto Soerodibroto, *KUHP dan KUHP Edisi Kelima*. Jakarta (PT. Rajawali Pers: 2009), h. 223.

⁷²Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 115.

Faktor yang sering disebut sebagai penyebab timbulnya kejahatan pencurian yang dilakukan oleh anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS Klas I Makassar ialah kondisi anak tersebut berada di bawah garis kemiskinan ditambah lagi meningkatnya harga kebutuhan hidup. Menurut Ridha Suryadi.M., S.Si pembimbing kemasyarakatan anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya tindak permasalahan pada anak yaitu:

- (a) Terdorong oleh Live Style (Gaya Hidup) yang semakin modern. Olehnya itu anak melakukan tindakan kriminalitas seperti mencuri. Mereka menganggap prinsip sendiri itu paling baik dan paling tinggi, dan mengabaikan norma-norma umum.
- (b) Didorong oleh kebutuhan yang semakin tidak terkendali, kadang-kadang juga didera oleh keputusan.
- (c) Krisis Ekonomi. Mereka melakukan kejahatan bukan semata-mata menghendaknya, tetapi karena tidak memiliki kekuatan batin untuk menolak godaan, misalnya dalam keadaan krisis ekonomi, selalu ada pikiran untuk melakukan kejahatan-kejahatan tetentu. Mereka tergoda oleh nafsu-nafsu memliki atau menguasai tanpa memikirkan akibatnya.
- (d) Pergaulan. Ketidakmampuan didalam pergaulannya sehari-hari dengan anggota masyarakat lainnya sehingga ia melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dimasyarakat.⁷³

Kehidupan ekonomi di Indonesia yang semakin susah dimana susahnya mencari kerja, biaya kehidupan tinggi membuat anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar terkadang mengambil keputusan untuk mencuri hanya demi kebutuhan pribadi. Hal ini sangat merugikan bagi korban dan bagi anak itu sendiri. Pencurian merupakan tindakan kriminal yang bisa dijerat oleh hukum dan

⁷³Ridha Suryadi, Pembimbing Kemasyarakatan Anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, *wawancara* di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar 28 Oktober 2016.

bisa mendapat hukuman penjara. Walaupun demikian, pencurian pasti terjadi sebab ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan pencurian oleh pelaku.

2. Pelecehan Seksual

Di era modern seperti saat ini banyak sekali terjadi kejahatan yang berhubungan dengan seksualitas terutama yang dilakukan kepada seorang wanita hingga hampir disetiap kasus pelecehan seksual wanitalah yang kebanyakan menjadi korbannya, dengan berkembangnya teknologi juga banyak pengaruhnya terhadap perilaku pelecehan seksual, dan bahkan teknologi yang seharusnya sangat berguna bagi pendidikan bisa menjadi media utama pelecehan seksual, seperti halnya media internet.

Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan norma-norma sosial, sehingga masyarakat menanggannya secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku secara ekonomis, politik dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila dan menyerang keselamatan masyarakat.⁷⁴ Seiring dengan berkembangnya zaman juga merubah pemikiran dari para penerus generasi bangsa, anak-anak muda zaman sekarang cenderung senang mempertontonkan dan mengumbar bagian-bagian tubuh mereka yang mengundang orang untuk melakukan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang

⁷⁴Djisman Samosir, *Fungsi Penjara Dalam Sistem Pemidanaan di Indonesia*. h. 29

menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colesan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual. Bentuk dari kejahatan terhadap kesusilaan itu diatur dalam Pasal 289 KUHP. Bunyi dari Pasal 289 KUHP adalah:

“Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun”.⁷⁵

Kemudian di pertegas kembali pada pasal 290 KUHP yang berbunyi:

“Diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun:

1. Barang siapa melakukan perbuatan cabul dengan seorang, padahal diketahuinya bahwa orang itu pingsan atau tidak berdaya;
2. Barang siapa melakukan perbuatan cabul dengan seorang padahal diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya, bahwa umumnya belum lima belas tahun atau kalau umurnya tidak jelas, yang bersangkutan belum waktunya untuk dikawini,
3. Barang siapa membujuk seseorang yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya bahwa umurnya belum lima belas tahun atau kalau umurnya tidak jelas yang bersangkutan belum waktunya untuk dikawini, untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, atau bersetubuh di luar perkawinan dengan orang lain”.⁷⁶

Landasan hukum di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual dapat berupa:

⁷⁵Soenarto Soerodibroto, *KUHP dan KUHP Edisi Kelima*, h. 176.

⁷⁶Soenarto Soerodibroto, *KUHP dan KUHP Edisi Kelima*, h. 176-177.

- a. Mencium (paksa), memegang tangan (sengaja ke arah seksual), genit, gatal, centil, memegang atau mendorong penis.
- b. Memegang atau menepuk bagian tubuh tertentu
- c. Gerakan tubuh yang sok akrab dan menjurus terhadap hubungan seksual
- d. Menatap bagian tubuh tertentu
- e. SMS atau tulisan jorok yang menjurus terhadap hubungan seksual
- f. Lelucon yang menjurus dan merendahkan jenis kelamin

Untuk itu, usaha yang dapat diterapkan Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual ialah sebagai berikut:

- a. Ajarkan kepada anak mengenai perbedaan antara sentuhan yang baik dengan sentuhan yang buruk dari orang dewasa.
 - b. Beritahu anak mengenai bagian tubuh tertentu yang tak boleh disentuh oleh orang dewasa kecuali saat mandi atau pemeriksaan fisik oleh dokter.
 - c. Ajarkan kepada anak untuk mengatakan 'tidak' jika merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang dewasa dan menceritakan kejadian itu kepada orang dewasa yang mereka percaya.
 - d. Ajarkan bahwa orang dewasa tidak selalu 'benar', dan semua orang mempunyai kontrol terhadap tubuh mereka, sehingga ia dapat memutuskan siapa yang boleh atau tidak boleh untuk memeluknya.
3. Kepemilikan benda tajam

Sebagai warga Negara yang baik sudah semestinya kita tau dan taat akan peraturan yang sudah di buat oleh pemerintah melalui lembaga legislatif atau yang kita sering sebut DPR dengan undang-undang yang telah dibuat olehnya sebagai hukum yang berlaku diwilayah kedaulatan NKRI sehingga kesenangan atau hobi kita

terhadap benda-benda pusaka, senjata tajam tetap tunduk dan patuh pada peraturan yang berlaku.

Pasal yang mengatur tentang kepemilikan senjata tajam diatur dalam UU No 12 tahun 1951 pasal I yang berbunyi:

“Barang siapa yang tanpa hak memasukan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperoleh, menyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkan dari Indonesia sesuatu senjata api, amunisi atau suatu bahan peledak dihukum dengan hukuman mati atau hukuman penjara seumur hidup atau hukuman penjara sementara setinggi-tingginya dua puluh tahun”⁷⁷

Dari ketentuan pasal di atas dapat kita lihat membawa senjata api tanpa izin dari pihak yang berwajib atau bukan dikarenakan tugas pekerjaannya baik itu berupa senjata api, bom, atau bahan peledak yang membahayakan masyarakat banyak dapat di hukum dengan hukuman mati atau hukuman setinggi-tingginya dua puluh tahun penjara.

4. Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, hal tersebut terlihat dari peningkatan angka kejahatan narkotika yang ditangani oleh Polri maupun data dari Balai Pemasarakatan. Peningkatan yang terjadi tidak saja dari jumlah pelaku tetapi juga dari jumlah narkoba yang disita serta jenis narkoba. Masalah ini merupakan ancaman yang serius bukan saja terhadap kelangsungan hidup dan masa depan anak tetapi juga sangat membahayakan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

⁷⁷UU No. 12 Tahun 1951 Tentang Kepemilikan Senjata Tajam.

Semakin meluasnya perdagangan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia, dan sekarang juga sebagai tempat memproduksi, upaya pemberantasan harus terus dilakukan dan keseriusan penegakan hukum terhadap pelakunya harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Walaupun para penegak hukum dan berbagai pihak terkait telah berusaha menanggulangi permasalahan tersebut dengan banyaknya pelaku yang ditangkap dan dijebloskan kedalam penjara baik itu pemakai, bandar, maupun pengedar narkoba, namun tetap saja bisnis yang menggiurkan dan menjanjikan uang ini merebak dengan pesat.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi daya pikir seorang anak untuk membuat keputusan dalam bertindak. Bila pendidikan rendah, maka orang akan melakukan kejahatan tanpa memikirkan akibat dari tindakannya tersebut. Selain factor-faktor di atas, Drs. M. Husni Guna Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Anak (Kasi BKA) Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar juga menyebutkan bahwa:

Munculnya tindak permasalahan pada anak Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar di sebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga sehingga anak menjadi korban dari tindakan kriminalitas di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang mengalami kelainan jiwa maupun mental sering melakukan kejahatan-kejahatan.⁷⁸

⁷⁸Husni Guna, Kepala Seksi Kemasyarakatan Anak (KASI BKA) di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, *wawancara* di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, 31 Oktober 2016.

M.Husni Guna juga mengungkapkan:

Untuk membina moral anak menjadi lebih baik maka dalam membimbingnya menurut fase pertumbuhan anak itu untuk melihat perkembangannya.⁷⁹

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Kartini Kartono disebut sebagai:

Efek moral yaitu kondisi individu yang hidupnya delinquent (nakal, jahat), selalu melakukan kejahatan dan bertingkah laku asosial atau anti sosial; namun tanpa penyimpangan atau gangguan organik pada fungsi inteletnya hanya saja inteletnya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.⁸⁰

Gambaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab anak bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar yaitu:

5. Pembawaan, yakni anak dengan semua keadaan yang ada pada dirinya;
 6. Lingkungan keluarga, mencakup pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lain-lain;
 7. Lingkungan sekolah, meliputi cara mengajar guru, proses belajar mengajar, alat bantu, kurikulum, dan lain-lain).
 8. Masyarakat, mencakup pergaulan, norma, adat istiadat, dan lain-lain.
- Ratna Koki, SH Staf Bimbingan Kesehatan (Bimkes) Kemasyarakatan Anak

di Balai Pemasarakatan Klas I Makassar mengungkapkan bahwa:

Pola pembinaan terhadap anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar dilakukan dalam 4 tahap yaitu: Tahap Admisi dan

⁷⁹Husni Guna, Kepala Seksi Kemasyarakatan Anak (KASI BKA) di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, *wawancara* di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, 31 Oktober 2016.

⁸⁰Kartini Kartono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1981), h. 19.

Orientasi, Tahap Adaptasi, Tahap Asimilasi, Tahap Integrasi.⁸¹ Berikut penjelasan masing-masing:

a. Tahap Admisi dan Orientasi

Tahap ini diawali dengan tahap admisi dan orientasi. Tahap admisi dan orientasi dimulai sejak seorang anak memasuki lembaga yang dilengkapi dengan surat lengkap (vonis), lama pidananya dan untuk penentuan tanggal bebasnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah pengenalan lembaga, pengenalan petugas lembaga, penjelasan mengenai hak dan kewajiban anak didik dilembaga dan penyidikan mengenai identitas pribadi anak yang bermasalah.

b. Tahap Adaptasi

Pada tahap kedua ini pembinaan dilakukan hanya untuk mengetahui bagaimana anak yang bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan peraturan yang berlaku dalam lembaga. Untuk itu, dalam tahapan ini diharapkan anak tersebut telah memperoleh pendidikan umum, pendidikan mental, pendidikan sosial budaya, pendidikan kepribadian, pendidikan kepribadian, pendidikan keterampilan, dan bekerja dalam Balai Pemasyarakatan.

c. Tahap Asimilasi

Tahap ketiga dikenal dengan tahap asimilasi yaitu anak yang bermasalah di Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar mendapatkan pembinaan dengan mengikuti proses pembimbingan. Pada tahap ini anak yang bermasalah didik diperkenalkan

⁸¹Ratna Koki, Staf Bimbingan Kesehatan (Bimkes) Kemasyarakatan Anak di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, *wawancara* di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, 3 Juli 2017.

dengan jati diri anak itu sendiri secara lebih mendalam meliputi kecerdasan mental dan iman.

d. Tahap Integrasi

Tahap ini disebut tahap integrasi, pada tahap ini pengawasan sangat kurang (minimum security) dan bagi anak didik yang betul-betul telah sadar dan berkelakuan baik berdasarkan pengamatan tim pengamat masyarakat,

Memperhatikan faktor-faktor penyebab anak bermasalah di atas, metode yang ditempuh Balai Masyarakat (BAPAS) Klas I Makassar untuk mengatasi anak bermasalah tersebut, yaitu sebagai berikut:

e. Metode *Counseling* (Konseling)

Metode konseling adalah metode yang bertujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan. Pelaksanaan konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁸² Usaha tersebut untuk menambah, mendorong, merangsang, mendukung, menyentuh, menjelaskan agar individu tumbuh dari kekuatannya sendiri.⁸³

Pelaksanaan konseling tidak terlepas dari pendekatan behavioristik yaitu pendekatan yang proses pelaksanaannya melakukan segala sesuatunya dengan terapi, sistematis, terstruktur dan berpengaruh terhadap layanan konseling yang dilakukan.⁸⁴ Aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal tersebut dikarenakan pandangan kaum behavioristik lebih menekankan

⁸²Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 141.

⁸³Yusuf Gunawan, *pengantar bimbingan dan Konseling*. h. 41

⁸⁴Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Kencana, 2012), h. 107.

pada kegiatan belajar daripada perkembangan model-model kepribadian yang lainnya.

Tujuan konseling dalam terapi behavioristik adalah mengubah atau menghapus dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara pembimbing dan klien anak yang bermasalah. Bentuk Penerapan Konseling di Balai Pemasarakatan Klas I Makassar ialah dengan mengikuti proses pembimbingan. Pada tahap ini anak yang bermasalah dididik diperkenalkan dengan jati diri anak itu sendiri secara lebih mendalam meliputi kecerdasan mental dan iman.

f. Metode Pemberian Bantuan (Pendampingan)

Pemberian bantuan/pendampingan merupakan metode yang efektif karena dapat merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.⁸⁵

Pemberian bantuan bukan merupakan tindakan mengatur, bukan pula pemaksaan pendapat seseorang dalam hal ini pembimbing kepada klien anak yang dibimbing. Bimbingan bukan pula membuat keputusan-keputusan bagi orang lain yang seharusnya dapat dilakukan sendiri, bukan pula memikulkan beban tanggungan untuk orang lain. Akan tetapi, bimbingan adalah pertolongan yang disediakan oleh penyuluh-penyuluh yang mampu kepada seseorang individu agar mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan pendapatnya serta dapat mengambil keputusan-keputusan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Muhammad/47: 7

⁸⁵Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 31.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa diantara kamu yang memberikan bantuan dan pertolongan terhadap sesamanya dalam mengurangi suatu beban atau membantu memecahkan masalah, maka niscaya Allah swt akan membalas kebbaikanya, bahkan semakin diteguhkan kedudukannya sebagai hamba yang beriman. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dewasa ini semakin dilanda kesibukan dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Baik yang menyangkut kebutuhan materi maupun kebutuhan spritual.

Manusia dengan segala aktivitasnya berpacu dan berlomba sama-sama meningkatkan kebolehan dan kesanggupannya untuk mendapatkan kebutuhan di dunia ini. Namun dalam hal ini juga manusia sering dilanda kegalauan akibat tidak mampunya mencapai target yang selama ini ingin dicapai, akibatnya mereka mengalami depresi berat sehingga disinilah dibutuhkan peran para penyuluh untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk menuju kehidupan yang selaras dengan ketentuan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

g. Metode Keteladanan

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mengatasi dan membina akhlak anak yang bermasalah, karena dengan meniru perbuatan/tingkah laku yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, keteladanan

⁸⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 831.

menjadi penting dalam pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina anak yang bermasalah. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁸⁷

Keteladanan Muhammad saw yang sempurna menjadi acuan bagi pembimbing sebagai teladan utama, dilain pihak pembimbing hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak yang bermasalah tersebut mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

h. Metode Perhatian

Arus Globalisasi yang diikuti oleh perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terutama bagi anak. Dampak positifnya ialah terbukanya informasi yang diperoleh melalui satelit dan meningkatnya pendapat masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya antara lain semakin meningkatnya krisis moral dimasyarakat yang berpotensi meningkatnya jumlah orang yang melawan hukum pidana dalam berbagai bentuk. Hal ini sangat

⁸⁷Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* h. 421.

mempengaruhi kehidupan anak-anak. Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pembimbing untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anak dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut.

Maksud metode perhatian ini tidak lain adalah untuk mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya metode perhatian yang diberikan orang tua atau pembimbing, di antaranya:

- 1) Dalam keadaan anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa bersatu antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa. Rasa diperhatikan dan memiliki satu sama lainnya.
- 2) Membuat anak lebih disiplin, karena orang tua akan lebih memerhatikan pengaturan waktu belajar dan bermain bagi sang anak.

C. Bagaimana Pendekatan dan Teknik Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar.

1. Pendekatan bimbingan dan penyuluhan dalam pendampingan anak yang bermasalah Balai Perumahan (BAPAS) Klas I Makassar

Sistem perumahan dengan metode pembinaan, memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus dari semua unsur yang terlibat dalam proses pembinaan, kelengkapan sarana dan prasarana, serta fasilitas yang diperlukan. Sehubungan

dengan itu, berikut ini dikemukakan bentuk pendekatan kegiatan bimbingan yang seyogyanya diprogramkan kepada anak yang bermasalah di Balai Pemasyarakatan. Menurut Hasim, sebagai Kasubag Tata Usaha mengungkapkan beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan anak dalam mendampingi anak yang bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar yaitu:

- (a) Bimbingan mental, yang diselenggarakan dengan pendidikan agama islam, kepribadian, budi pekerti, dan pendidikan umum yang diarahkan untuk membangkitkan sikap mental baru sesudah menyadari kesalahan masa lalu. (b) Bimbingan sosial yang dapat diselenggarakan dengan memberikan pengertian arti pentingnya hidup bermasyarakat, dan pada masa tertentu diberikan kesempatan untuk asimilasi serta integrasi dengan masyarakat di luar. (c) Bimbingan keterampilan, yang dapat diselenggarakan dengan kursus, latihan kecakapan tertentu sesuai dengan bakatnya, yang nantinya menjadi bekal hidup mencari nafkah di kemudian hari. (d) Bimbingan untuk memelihara rasa aman dan damai, untuk hidup dengan teratur dan belajar menaati peraturan. (e) Bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan, seni budaya, dan sedapat-dapatnya diperkenalkan akan segala aspek kehidupan bermasyarakat dalam bentuk masyarakat kecil selaras dengan lingkungan sosial yang terjadi di luarnya.⁸⁸

Setiap kegiatan pemasyarakatan harus diarahkan kepada tercapainya integritas pribadi anak yang bermasalah dengan masyarakat sekitarnya sesudah menjalani masa pidananya dan tanggung jawab dan siap untuk kembali ke masyarakat, dan masyarakat pun harus bersedia menerimanya sebagai anggota masyarakat yang tidak terkucilkan.

⁸⁸Hasim, Kepala Sub Bagian Tata Usaha (Kasubag TU) di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, wawancara di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, 9 November 2016.

Pada Bab II pasal 5 Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas :

- a. Pengayoman
- b. Persamaan Perlakuan dan Pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan; dan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tujuan pembinaan anak bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar jauh berbeda dari tujuan sistem kepenjaraan yang berlaku sebelumnya, kalau dalam sistem kepenjaraan menganut pandangan kejahatan harus diberantas sampai ke akar-akarnya dengan mengenyampingkan sendi perikemanusiaan sehingga dalam prakteknya terdapat tindakan yang bengis yang menyerupai kejahatan itu sendiri. Maka dalam sistem pemasyarakatan sebagai proses tujuan pembinaan, terkandung semua aspek yang berlaku dalam masyarakat, dengan tidak boleh lagi menganggap bahwa narapidana sebagai penjahat. Akan tetapi, hendaklah dianggap bahwa pada diri mereka terdapat

⁸⁹Departemen Kehakiman RI, *Bahan Pokok Penyuluhan Hukum* (Ditjen Hukum dan Perundang- Undangan, 1997), h.46.

unsur ketidakmampuan didalam pergaulannya sehari-hari dengan anggota masyarakat lainnya sehingga ia melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dimasyarakat.

2. Teknik Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar

Pembinaan anak yang bermasalah dengan hukum mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi orang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan akhlak anak yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri dan orang lain serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri pada diri yang tentram dan sejahtera dalam masyarakat, dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berpribadi luhur bermoral tinggi.

Berbicara tentang teknik mendampingi anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Zainuddin Bahar, mengungkapkan bahwa terdapat 3 teknik dalam memberikan pendampingan yaitu: Bersifat individual, bersifat kelompok, bersifat Klasikal.⁹⁰ Berikut alasan masing-masing:

a. Teknik Individual

Teknik individual yaitu taktik yang di gunakan oleh pembimbing kemasyarakatan anak dalam memberikan bimbingan kepada klien kemasyarakatan

⁹⁰Zainuddin Bahar, Kepala Sub Seksi Registrasi Klien Anak di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, Sul-Sel, *wawancara* di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar, 9 November 2016.

anak secara perorangan. Pelaksanaan bimbingan individu di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar diharapkan menumbuhkan sikap percaya diri anak yang bermasalah tersebut. Upaya yang dilakukan itu untuk membantu klien anak agar mengubah sikap mereka menjadi lebih baik dan mengembalikan kepercayaan diri setelah kembali ke tengah masyarakat dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teknik Kelompok

Teknik kelompok yaitu taktik yang di gunakan oleh pembimbing kemasyarakatan anak dalam memberikan bimbingan kepada klien kemasyarakatan anak secara berkelompok. Pembinaan anak yang bermasalah dengan hukum mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk di bangun agar bangkit menjadi orang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan akhlak anak yang didorong untuk membangkitkan rasa percaya diri pada diri sendiri dan orang lain serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri pada diri yang tentram dan sejahtera dalam masyarakat, dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berpribadi luhur bermoral tinggi.

c. Teknik Klasikal

Teknik klasikal yaitu tehnik yang di gunakan oleh pembimbing kemasyarakatan anak dalam memberikan bimbingan kepada klien kemasyarakatan anak yang mempunyai kesamaan permasalahan. Dengan adanya pembinaan yang mempunyai kesamaan permasalahan yang sama (klasikal) maka pembimbing kemasyarakatan akan lebih mudah memberikan konseling kepada anak tersebut

sehingga klien anak dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat ketika kelak kembali lagi dalam lingkungan masyarakat. Peran pembimbing dalam Balai Pemasyarakatan, yaitu memberikan bekal bagi klien dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas), menyiapkan para klien anak agar dapat menyesuaikan diri setelah kembali ke masyarakat, untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat, membina warga binaan agar menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan, dan pembimbing kemasyarakatan berperan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan yang ada di dalam Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar.

Beberapa uraian yang telah di kemukakan, baik dari segi pendekatan maupun teknik pendampingan, maka pembinaan anak yang bermasalah dengan sistem pemasyarakatan dilakukan untuk membekali mereka dalam berbagai aspek sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dengan bekal itu mereka mampu hidup secara baik di tengah-tengah masyarakat setelah selesai menjalani masa pidananya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Faktor yang menyebabkan anak bermasalah di balai permasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar ialah Mencuri/Merampok, Kepemilikan benda tajam, Memperkosa dan Narkoba
2. Pendekatan yang di terapkan dalam mendampingi anak yang bermasalah di balai permasyarakatan (BAPAS) KLAS I Makassar ialah Bimbingan mental, Bimbingan soisal, Bimbingan keterampilan, Bimbingan untuk memelihara rasa aman dan damai, untuk hidup dengan teratur dan belajar menaati peraturan, Bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan dan seni budaya, dan sedapat-dapatnya dipekernalkan akan segala aspek kehidupan bermasyarakat dalam bentuk masyarakat kecil selaras dengan lingkungan sosial yang terjadi diluarnya. Sedangkan Teknik mendampingi anak yang bermasalah di Balai Permasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar ialah pendekatan individual yaitu memberikan bimbingan kepada klien kemasyarakatan anak secara perorangan, pendekatan kelompok yaitu pemberian bimbingan kepada klien kemasyarakatan anak secara berkelompok,

dan pendekatan klasikal yaitu pemberian bimbingan kepada klien kemasyarakatan anak yang mempunyai kesamaan permasalahan.

B. Implikasi Penelitian

- a. Dengan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi diatas, diharapkan kepada pihak keluarga agar lebih memperhatikan anaknya, karena merekalah generasi pelanjut di masa yang akan datang, dan juga himbauan kepada seorang anak untuk lebih menghormati aturan atau norma yang berlaku, lebih selektif memilih teman agar tidak terbawa pengaruh buruk dari teman.
- b. Kepada pembimbing/ Konseling yang ada di Balai Permasalahan (BAPAS) Klas I Makassar agar memberikan bimbingan khusus kepada anak yang bermasalah dengan bidang-bidang yang bisa mengembangkan kreatifitas mereka sehingga dapat menghasilkan anak yang cerdas, kreatif dan berahlak mulia yang bisa membawa kemaslahatan bagi seluruh lapisan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Rohani Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV.Berkah Utami, 2005.
- Amin, Ibrahim. *Anakmu Amanat-nya: Rumah sebagai sekolah utama*, Cet. 1; Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Amin, Muliati. *Dakwah Jamaah (Disertasi)*, Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010.
- Arifin. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet III; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. V; Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterpi Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2009.
- Aziz, Muh. Ali. *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi*, Cet: II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Azwar, Sifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Buku Profil Kantor BAPAS Klas I Makassar
- Hartono Boy Soedarmadji, Hartono. *Psikologi Konseling*, Surabaya: Kencana, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhana, 1995.
- Departemen Kehakiman RI. *Bahan Pokok Penyuluhan Hukum*, Ditjen Hukum dan Perundang- Undangan, 1997.
- Fajar, Abdullah. *Peradaban Manusia*, Cet: 1, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. III; Malang : UNISMUH Malang, 2005.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet.VIII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jumhur, J dan Surya, Moh. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (guidance dan conseling)*, Cet.II; Bandung: Ilmu, 1975.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1981.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. XVII; Jakarta: Yayasan penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an, 2014.
- Mahjuddin, *Membina akhlak anak*, Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Maman, K.H. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mubaroq, Achmad. *Konseling Agama, Toeri dan Kasus*, Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Muhtadi, Asep Saeful dan Safei Agus Ahmad. *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Maleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Cet.VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsinto, 1996.
- Prayitno dan Amti Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Raqith, Hamid Hasan. *Merangkuh Cahaya Ilahi*, Cet I; Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Rusdi. Model Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Napza di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. (*Skripsi*) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2015.
- Said, H. Muhazzab. Dakwah Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Palopo) (*Disertasi*) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012.
- Samosir, Djisman. *Fungsi Penjara Dalam Sistem Pemidanaan di Indonesia*, Jakarta: PT. Erlangga: 1992.

- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*, Cet. 1; Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Jakarta; Usaha Nasional, 1983.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusumawati, Desak P.E. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Memperoleh Angka Kredit*, Jakarta: Rineka cipta, 2008.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- Soerodibroto, Soenarto. *KUHP dan KUHP Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Rajawali Pers: 2009.
- Schulzt, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*, Cet.1 Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- UNM, Penalaran. *Metode Penelitian Kualitatif*’ Situs resmi penalaran, <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian,kualitatif.html> (27 November 2015).
- UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
- UU No. 12 Tahun 1951 Tentang Kepemilikan Senjata Tajam.
- Usman Husain dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* , Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Ed. IV, Cet.II: Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- W.S., Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Grasindo, 1990.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





Bagian Depan Kantor Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar



Posisi Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar dalam sistem peradilan Pidana

ALAUDDIN
M A K A S S A R



Kabapas Makassar Drs. Sudirman Zainuddin, M.Si. memberikan materi terhadap
Klien Pemasarakatan



Wawancara dengan Bapak Drs. M. Husni Guna Kepala Seksi Bimbingan
Kemasyarakatan Anak (Kasi BKA) di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I

Makassar 31 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



Wawancara dengan Bapak Hasim S.Pd.,M.Si Kepala Sub Bagian Tata Usaha
(Kasubag TU) di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Klas I Makassar 9 November 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Pelaksanaan Sidang TPP Bimbingan Klien Anak





Wawancara dengan Bapak Ridha Suryadi.M.,S.Si Pembimbing Kemasyarakatan Anak di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar 31 Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Konselor dari BBNP Sulsel memberikan penyuluhan terhadap Klien
Pemasyarakatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Wawancara dengan Bapak Zainuddin Bahar, S.H.,M.H di Balai Pemasyarakatan
(BAPAS)

Klas I Makassar 9 November 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Sosialisasi tentang Narkotika, HIV-AIDS dan TB oleh Divisi Pemasyarakatan di
Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar



Wawancara dengan Bapak Burhanuddin., S.H, Staf Bimbingan
Kemasyarakatan Anak di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar 26
Oktober 2016

ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



AKRAM ISTA, lahir pada tanggal 05 Juni 1996 di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ismail dan Ibu Tanawali. Saudara penulis antara lain: Akbar Ista, Nurul Amaliyah Ista, dan Nur Dana Ista.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2001 di SDN 104 Jannayya dan tamat pada tahun 2007, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 20 Bulukumba Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMKS Kesehatan Mulia Asri Bulukumba dan tamat pada tahun 2013.

Melalui Seleksi Ujian Masuk Mandiri (UMM) pada tahun 2013, penulis berhasil lolos seleksi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Dan penulis menyelesaikannya pada tahun 2017. Selama perkuliahan penulis pernah bergabung dalam berbagai kegiatan organisasi seperti: HMJ BPI, Pramuka Racana Al-Maidah, dan KKMB. Disamping itu penulis juga pernah menjadi pengajar disalah satu Taman Pendidikan Alqur”an (TKA/TPA) di Perm. Grand Aroepala.